

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini menggunakan persepsi terhadap pernikahan di usia muda sebagai variabel tergantung. Variabel bebasnya adalah orientasi religius. Penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya adalah Kesiapan Menuju Kehidupan Perkawinan sebagai variabel tergantung (Roesgiyanto, 1999; Sofia, 2000), Kesiapan untuk Menikah Pada Remaja (Fauzia, 2001). Pada penelitian sebelumnya variabel bebasnya adalah Religiusitas (Roesgiyanto, 1999), Keterampilan Sosial dan Toleransi Stress (Sofia, 2000) serta Persepsi pada Perceraian Orang Tua (Fauzia, 2001).

Sejauh diketahui oleh peneliti, tidak ditemukan topik penelitian yang mengungkap hubungan antara Orientasi Religius dengan Persepsi Terhadap Pernikahan di Usia Muda. Dengan demikian topik penelitian ini dapat dikatakan orisinal sepanjang diketahui peneliti.

Dari segi remaja, penelitian ini menggunakan remaja akhir, yaitu mahasiswa berusia sekitar 20 – 27 tahun. Dengan demikian, remaja penelitian ini dapat dikatakan orisinal sepanjang diketahui peneliti.

Menurut Walgito (1997) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk dapat mengadakan persepsi adalah :

a. Adanya objek atau stimulus yang dipersepsi

Objek dapat menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris), alat yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera atau reseptor

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Selain alat indera, harus ada syaraf sensoris yang berfungsi sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sedangkan syaraf motorik berfungsi sebagai alat untuk mengadakan respon.

c. Adanya perhatian (merupakan faktor psikologis).

Perhatian sangat diperlukan dalam persepsi sebab, perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa adanya perhatian maka persepsi tidak akan terjadi.

Untuk menginterpretasikan stimulus tersebut dibutuhkan keseluruhan pribadi dari individu yang bersangkutan, termasuk pengalaman, kerangka acuan, serta sifat-sifat yang ada pada diri individu, dan juga faktor situasi. Agar hasil persepsi itu baik, alat indera, saraf sensoris dan pusat susunan saraf harus dalam keadaan baik. Stimulus sebagai faktor luar, dari faktor individu sebagai faktor dalam, akan saling berpengaruh dalam hasil persepsi.

Menurut Mar'at (Fauzia,2001) mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain :

a. Pengalaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) pengalaman adalah segala sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya). Contohnya : Si Dina merasakan kesedihan yang mendalam karena pertengkaran kakaknya dengan suaminya yang menikah pada usia muda. Pengalaman kakaknya ini membuat Dina merasa takut untuk memikirkan dan melaksanakan pernikahan di usia muda.

b. Proses Belajar

Adalah tingkat atau fase-fase yang dilalui anak atau sasaran didik dalam mempelajari seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988). Seseorang anak yang salah satu keluarganya ada yang menikah di usia muda. Sehingga anak tersebut akan mengalami sebuah proses belajar terhadap segala sesuatu yang dialaminya.

c. Cakrawala dan Pengetahuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 1988, Cakrawala berarti jangkauan pandangan, sedangkan Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui , kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Cakrawala dan Pengetahuan adalah jangkauan pandangan terhadap segala sesuatu yang diketahui. Contohnya : si Tari baru dapat memaklumi keputusan kakaknya untuk menikah muda setelah

Tari mendapatkan informasi-informasi yang akurat mengenai pernikahan dari beberapa sumber.

Menurut Mar'at (Fauzia, 2001) mengemukakan bahwa aspek-aspek pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan individu terhadap suatu objek psikologis dengan kacamata sendiri akan diwarnai oleh nilai kepribadian individu. Objek psikologis yang dimaksud seperti kejadian, ide-ide atau situasi-situasi tertentu. Faktor pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihatnya, sedangkan cakrawala dan pengetahuan memberikan arti terhadap objek psikologis tersebut. Selanjutnya akan timbul ide serta konsep mengenai apa yang dilihat. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Fauzia (2001) bahwa ada hubungan antara persepsi pada perceraian orang tua dengan kesiapan untuk menikah pada remaja. Aspek-aspek pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan individu mempengaruhi persepsi terhadap perceraian orang tua.

Agar stimulus dapat dipersepsi, maka stimulus harus cukup kuat, yaitu melampaui ambang stimulus. Stimulus dapat berujud manusia tetapi juga dapat berujud tidak manusia. Bila stimulus itu bukan berujud manusia atau orang, maka ketepatan persepsi terletak pada individu yang mengadakan persepsi, karena benda-benda yang dipersepsi tidak adanya usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi (Walgito,1997).

Keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber yaitu yang berhubungan dengan segi kejasmanian dan yang bersumber pada segi psikologis. Bila sistem fisiologisnya terganggu, maka hal

tersebut akan mempengaruhi pula persepsi seseorang. Untuk itu system saraf harus dalam keadaan baik untuk memperoleh hasil persepsi yang baik. Mengenai segi psikologis telah dikemukakan diatas adalah pengalaman, kerangka acuan, perasaan, kemampuan berpikir, motivasi akan berpengaruh dalam persepsi seseorang (Walgito, 1997).

Lingkungan/situasi khususnya yang melatar belakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, khususnya bila objek persepsi berujud manusia. Objek dengan lingkungan melatar belakangi objek merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan. Objek yang sama dengan latar belakang yang berbeda, akan dapat menghasilkan hasil persepsi yang berbeda. Perhatian merupakan syarat psikologis dalam diri individu untuk mengadakan persepsi, yang merupakan langkah persiapan yaitu adanya kesediaan individu untuk mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Perhatian merupakan penyeleksian terhadap stimulus (Walgito, 1997).

Tidak semua stimulus dapat direspon oleh individu. Stimulus akan direspon individu apabila stimulus tersebut menarik bagi diri individu atau adanya kesesuaian dengan diri individu. Sehingga yang dipersepsi oleh individu selain tergantung pada stimulus, juga sangat tergantung pada keadaan individu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi sangat diperlukan faktor-faktor yang bersifat : fisik atau kealaman, fisiologis dan psikologis.

orang yang sudah menikah cenderung lebih cepat dibandingkan dengan individu yang tidak menikah. Senada dengan Ross dkk, Hunt & Goldman (Adhim,2002) menemukan bahwa orang-orang yang menikah cenderung lebih panjang usianya. Mereka juga lebih jarang mengalami kondisi kesehatan yang kronis dibandingkan orang-orang yang tidak menikah.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan arti dari pernikahan tersebut. Pernikahan adalah suatu ikatan yang sah antara hubungan laki-laki dan perempuan untuk membina suatu rumah tangga yang bahagia, sejahtera dan harmonis yang didasarkan kepada keridhaan kepada Tuhan. Pernikahan merupakan suatu yang sakral (suci) bagi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan, kenyamanan dan mendapatkan keturunan. Sedangkan yang dimaksud dengan pernikahan di usia muda adalah individu yang melakukan pernikahan pada usia yang muda yaitu berkisar antara 20 tahun sampai dengan usia 27 tahun seperti yang dikemukakan oleh Sprinthall & Collins (Adhim,2002).

2.2. Pengertian Persepsi Terhadap Pernikahan di Usia Muda

Persepsi merupakan proses yang dimulai dengan adanya rangsangan yang datang dari sesuatu objek atau peristiwa tertentu, yang diterima oleh alat penerima rangsangan sebagai penerima informasi, sampai kepada informasi tersebut dikirim ke pusat susunan syaraf melalui saraf sensoris untuk diinterpretasi sehingga akhirnya orang dapat menyadari adanya sesuatu (Sartain dalam Muhani, 1983).